

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Beras Di Provinsi Gorontalo

Nofriyanto Halid^{1✉}, Ria Indriani², Karlana Arsyad³

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak harga beras, ketersediaan beras, dan produksi beras terhadap tingkat konsumsi beras di Provinsi Gorontalo selama periode 2022–2024. Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kuantitatif dengan model time series. Data penelitian diperoleh dari sumber sekunder melalui Badan Pusat Statistik, Dinas Pangan Provinsi Gorontalo, serta Dinas Pertanian Provinsi Gorontalo. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap konsumsi beras, dengan nilai Adjusted R-squared sebesar 0,283. Hal ini mengindikasikan bahwa 28,3% variasi dalam konsumsi beras dapat dijelaskan oleh harga beras, ketersediaan beras, dan produksi beras, sedangkan 71,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal di luar model penelitian. Secara parsial, hanya variabel harga beras yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap konsumsi beras, sementara ketersediaan beras dan produksi beras tidak memberikan pengaruh signifikan secara individu. Berdasarkan temuan ini, pemerintah dianjurkan untuk memperkuat perencanaan ketahanan pangan yang berbasis demografi guna mengantisipasi pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi. Selain itu, distribusi beras perlu ditingkatkan untuk mencapai pemerataan yang lebih baik, harga beras harus dijaga stabilitasnya, serta masyarakat perlu diberikan edukasi terkait diversifikasi konsumsi pangan untuk mengurangi ketergantungan pada beras sebagai sumber karbohidrat utama.

Kata Kunci: konsumsi beras, harga beras, ketersediaan beras, produksi beras, SPSS

Abstract

This study aims to analyze the impact of rice prices, rice availability, and rice production on rice consumption levels in Gorontalo Province during the 2022–2024 period. The research method applied is a quantitative approach with a time series model. Research data were obtained from secondary sources through the Central Statistics Agency, the Gorontalo Provincial Food Service, and the Gorontalo Provincial Agriculture Service. The analysis technique used was multiple linear regression with the help of SPSS software. The results of the analysis show that the three independent variables simultaneously have a significant effect on rice consumption, with an Adjusted R-squared value of 0.283. This indicates that 28.3% of the variation in rice consumption can be explained by rice prices, rice availability, and rice production, while the remaining 71.7% is influenced by external factors outside the research model. Partially, only the rice price variable shows a significant effect on rice consumption, while rice availability and rice production do not have a significant effect individually. Based on these findings, the government is recommended to strengthen demographic-based food security planning to anticipate quite high population growth. In addition, rice distribution needs to be improved to

achieve greater equity, rice prices must be maintained at a stable level, and the public needs to be educated about diversifying food consumption to reduce dependence on rice as the primary carbohydrate source.

Keywords: rice consumption, rice price, rice availability, rice production, SPSS

Copyright (c) 2025 Nofriyanto Halid

✉ Corresponding author :

Email Address : nofrihalid00@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris dengan mayoritas penduduknya menjadikan beras sebagai makanan pokok utama. Konsumsi beras yang tinggi menunjukkan peran strategis beras dalam ketahanan pangan nasional. Namun, tren peningkatan konsumsi tidak selalu diimbangi dengan produksi dan distribusi yang merata. Salah satu provinsi dengan tingkat konsumsi beras yang tinggi adalah Provinsi Gorontalo. Provinsi ini memiliki karakteristik demografis, ekonomi, dan budaya yang khas, yang turut memengaruhi pola konsumsi beras masyarakatnya. (Pontoh dkk., 2016)

Beras adalah hasil utama dari tanaman padi (*Oryza sativa* L.) yang telah diproses melalui beberapa tahap, yaitu pemanenan, perontokan, pengeringan, penggilingan, dan penyosohan. Hasil gabah yang digiling dari padi, baik berupa beras gabah utuh, beras kuping, beras pecah atau menir, yang seluruh lapisan sekamnya dikupas kemudian lapisan dedaknya dipisahkan (Asih dkk., 2021). Beras merupakan makanan pokok utama bagi sebagian besar penduduk Indonesia, termasuk di Provinsi Gorontalo. Sebagai sumber energi utama, konsumsi beras memainkan peran krusial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Mengingat pentingnya beras dalam menjaga ketahanan pangan, pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi beras sangatlah penting. Secara umum, terdapat empat faktor utama yang memengaruhi konsumsi beras: tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, dan usia.

Konsumsi beras sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Bukan hanya sekedar makanan, tetapi juga bagian dari budaya dan tradisi masyarakat. Mengingat pentingnya beras dalam menjaga ketahanan pangan. Seiring bertambahnya jumlah penduduk Indonesia, jumlah beras yang dikonsumsi masyarakat Indonesia pun semakin meningkat setiap tahunnya. Produksi beras dalam negeri tidak dapat memenuhi kebutuhan beras dalam negeri sehingga beras masih diimpor. (Fardhani dkk., 2018)

Dalam konteks ketahanan pangan, menjelaskan bahwa penyediaan dan konsumsi beras menjadi indikator penting karena fluktuasi dalam ketersediaan atau akses terhadap beras dapat mempengaruhi stabilitas sosial ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras sangat penting dalam perumusan kebijakan pangan yang berkelanjutan. Pusvita & Asroh (2022)

Provinsi Gorontalo menunjukkan bahwa faktor ekonomi seperti pendapatan dan harga beras memiliki pengaruh signifikan terhadap konsumsi beras. Selain itu, faktor sosial seperti ukuran keluarga dan tingkat pendidikan juga berperan penting. Budaya lokal yang kuat dan tradisi penggunaan beras dalam upacara adat menambah dimensi yang unik pada konsumsi beras di daerah ini. faktor-faktor ini sangat penting bagi pemerintah dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi yang efektif untuk

memastikan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat. penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras di Provinsi Gorontalo.

Terdapat rumusan masalah berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut di atas yaitu faktor-faktor apa yang mempengaruhi konsumsi beras di Provinsi Gorontalo. Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang ada yaitu untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konsumsi beras di Provinsi Gorontalo. Adapun manfaat dari penelitian ini yang dicapai yaitu peneliti dan pembaca dapat mengetahui permasalahan yang berkaitan dengan faktor-faktor konsumsi beras serta bisa dijadikan tolak ukur oleh peneliti selanjutnya, bisa menjadi masukan bagi pemerintah dalam penyusunan kebijakan-kebijakan teknis yang berkaitan dengan konsumsi beras, bagi masyarakat diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tambahan mengenai konsumsi beras.

Harga beras memiliki dampak langsung terhadap daya beli masyarakat. Fluktuasi harga beras di pasar lokal dapat menyebabkan perubahan dalam pola konsumsi, di mana peningkatan harga sering kali diikuti dengan penurunan konsumsi. Kenaikan harga beras yang berkelanjutan telah berdampak signifikan terhadap perekonomian Indonesia, dengan konsekuensi serius yang berpotensi mengganggu stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Harga mengacu pada nilai yang dipertukarkan pembeli dalam memperoleh kepemilikan pemanfaatan, atau konsumsi komoditas ataupun pelayanan. Harga dapat berfluktuasi dengan cepat, didorong oleh kondisi pasar yang dipengaruhi oleh dinamika penawaran dan permintaan. Harga berfungsi sebagai tolak ukur bagi konsumen dalam menentukan nilai suatu barang atau jasa. (Bimantara dkk., 2022). Harga beras terus meningkat setiap tahunnya, kenaikan ini dipicu oleh beredarnya rumor mengenai penerapan kebijakan impor beras, yang menimbulkan kekhawatiran bahwa produksi beras dalam negeri akan menurun, sehingga mendorong kenaikan harga beras lokal. Harga menjadi variabel yang sangat sensitif terhadap konsumsi beras, terutama di kalangan masyarakat berpendapatan rendah. Ketika harga beras mengalami kenaikan misalnya akibat gangguan produksi yang dipicu oleh fenomena El Niño tahun 2023, daya beli masyarakat cenderung menurun. Data menunjukkan bahwa harga beras di Provinsi Gorontalo sempat menyentuh angka Rp18.500/kg, tertinggi secara nasional, yang memicu penurunan konsumsi pada kelompok rumah tangga tertentu. Kondisi ini mencerminkan adanya tekanan ekonomi yang dialami sebagian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok.

Ketersediaan beras ialah komponen krusial guna membangun ketahanan pangan nasional dan oleh karena itu memerlukan perhatian yang cermat. Lebih lanjut, ketersediaan beras berkaitan erat dengan produksi gabah kering giling. Produksi gabah kering giling yang lebih tinggi akan meningkatkan ketersediaan beras secara proporsional. Sebaliknya, produksi gabah kering giling yang rendah akan mengakibatkan penurunan ketersediaan beras. Konsep ketahanan pangan dikaitkan dengan ketersediaan beras, secara spesifik pemenuhan kebutuhan masyarakat dijamin melalui produksi di daerah, melalui pasokan dari luar daerah, dan melalui cadangan. (Abdullah dkk., 2022). ketersediaan beras di Provinsi Gorontalo selama periode 2022–2024 menunjukkan pola yang fluktuatif. Terdapat penurunan pada awal tahun 2024 yang cukup tajam, disebabkan oleh turunnya produksi akibat anomali cuaca, namun berhasil dipulihkan melalui distribusi cadangan pangan.

Produksi beras merujuk pada rangkaian kegiatan pertanian yang dimulai dari penanaman bibit padi di lahan basah hingga proses pengolahan akhir untuk mendapatkan butiran beras yang bisa dikonsumsi sebagai sumber karbohidrat utama dalam diet manusia, melibatkan teknik irigasi, pemupukan, dan panen yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat untuk memastikan hasil yang optimal dan berkelanjutan. Produksi beras di Provinsi Gorontalo mengalami peningkatan di tahun 2023, dengan total output yang lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, situasi berubah drastis di awal tahun 2024, di mana produksi mengalami penurunan signifikan. Penurunan tajam ini langsung berdampak pada ketersediaan beras di pasar lokal, sehingga stok menjadi terbatas dan harga naik drastis akibat permintaan yang tidak seimbang dengan pasokan. Akibatnya, tingkat konsumsi masyarakat turun secara tidak langsung, karena banyak keluarga terpaksa mengurangi pembelian beras atau beralih ke alternatif makanan pokok yang lebih murah.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan analisis data time series. Objek penelitian mencakup data bulanan konsumsi beras, harga beras, produksi, ketersediaan, jumlah penduduk, dan pendapatan per kapita di Provinsi Gorontalo selama periode 2022–2024. Penelitian survei bertujuan untuk memperoleh gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan antara variabel yang diamati, tanpa melakukan intervensi langsung terhadap objek penelitian. Pendekatan survei digunakan karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hubungan sebab-akibat secara eksperimental, melainkan menganalisis hubungan antara variabel-variabel seperti harga beras, ketersediaan beras, dan produksi beras, terhadap tingkat konsumsi beras.

Penelitian dilaksanakan di Provinsi Gorontalo tepatnya di kantor Dinas Pangan Provinsi Gorontalo dan Dinas Pertanian Provinsi Gorontalo, waktu penelitiannya berlangsung pada bulan Oktober sampai Desember 2024.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data sekunder, data yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal terkait, serta data time series yang telah tersedia untuk beberapa variabel penelitian (dengan rentang waktu dari tahun 2022 hingga 2024, diambil secara bulanan). Sumber-sumber tersebut meliputi instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, Dinas Pangan Provinsi Gorontalo, Dinas Pertanian Provinsi Gorontalo, serta referensi yang relevan dengan masalah penelitian, seperti jurnal, skripsi, tesis, disertasi yang dapat membantu penelitian ini.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel harga beras, ketersediaan beras, dan produksi beras, terhadap konsumsi beras di Provinsi Gorontalo. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Model persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Konsumsi beras

X_1 = Harga beras

X_2 = Ketersediaan beras

X_3 = Produksi beras

Sebelum melaksanakan pengujian Regresi Linear Berganda, tahapan pertama diperlukan adalah memastikan data lolos uji asumsi klasik yang meliputi empat pengujian, kemudian dilanjutkan dengan penerapan Pengujian Hipotesis Simultan, Pengujian Hipotesis Parsial, serta analisis Koefisien Determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Penyimpangan Terhadap Asumsi Klasik Sekaligus Regresi Linier Berganda Sebelum uji regresi linier berganda terlebih dulu akan dilakukan uji asumsi klasik agar dapat diketahui baik tidaknya suatu model. Terdapat 4 uji asumsi klasik yaitu sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan salah satu uji yang dimaksudkan untuk dapat menampilkan bahwa ada suatu sampel yang diperoleh dari suatu populasi berdistribusi normal. Pengujian pada normalitas data dapat dilakukan dengan penggunaan Uji Kolmogorov-Smirnov Hasil uji ini dilakukan menggunakan metode Kolmogorov Smirnov. Hasil uji dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

	Model	Unstandardized Residual
	N	36
Normal	Mean	.0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	.32349786
	Absolute	.163
Most Extreme	Positive	.123
Differences	Negative	-.163
Kolmogorov-Smirnov Z		.978
Asymp. Sig. (2-tailed)		.294

Sumber: Data SPSS yang telah diolah, 2025

Temuan pengujian normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov mengindikasikan skor Asymp. Sig. (2-tailed) sejumlah 0,294 > 0,05. Kondisi tersebut disertai grafik histogram yang mendekati distribusi normal, dan P-plot dengan mengindikasikan titik-titik penyebaran sekitar garis diagonal. Sehingga, bisa ditarik konklusi data residual terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk mendapatkan adanya korelasi yang terjadi diantara variabel bebas (independen). Uji ini dilakukan dengan melihat nilai VIF atau nilai tolerance. Hasil uji dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

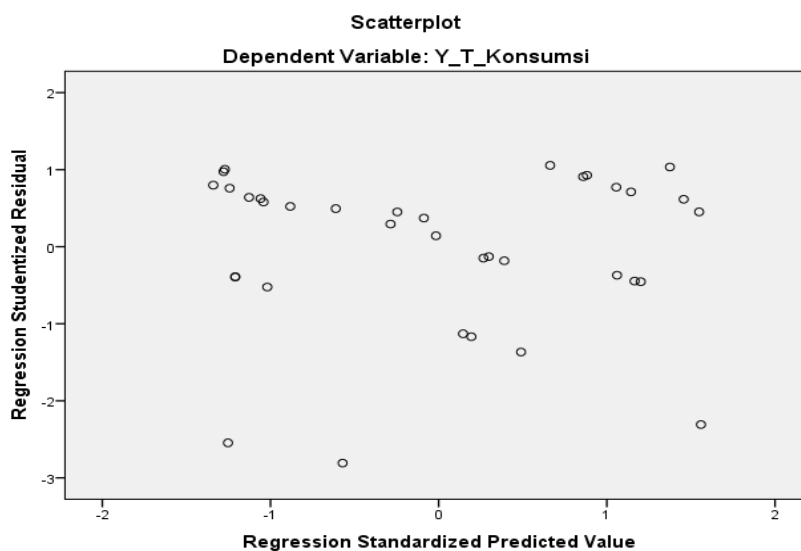
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	9.778	0.465		21.034	0.000		
1 Harga Beras	0.116	0.043	0.452	2.701	0.011	0.731	1.367
Ketersediaan Beras	0.009	0.007	0.210	1.233	0.226	0.710	1.408
Produksi Beras	-0,00000746	0.000	-0.021	-0.141	0.889	0.959	1.042

Sumber: Data SPSS yang telah diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas guna mengidentifikasi skor Tolerance serta Variance Inflation Factor (VIF), ditemukan bahwa variabel Harga Beras (X_1) mempunyai skor Tolerance sejumlah 0,731 ($\geq 0,100$) dengan VIF sejumlah 1,367 ($\leq 10,00$), variabel Ketersediaan Beras (X_2) mempunyai skor Tolerance sejumlah 0,710 ($\geq 0,100$) dengan VIF sejumlah 1,408 ($\leq 10,00$), serta variabel Produksi Beras (X_3) mempunyai skor Tolerance sejumlah 0,959 ($\geq 0,100$) dengan VIF sejumlah 1,042 ($\leq 10,00$). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa seluruh variabel independen memiliki skor Tolerance melebihi 0,100 serta skor VIF kurang 10,00. Sehingga, bisa ditarik konklusi pada model regresi ini tidak terdapat masalah multikolinearitas, maka semua variabel layak digunakan dalam analisis regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilaksanakan dalam mengidentifikasi ketidaksamaan varian residual di model regresi:



Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas

Menurut scatterplot diantara Regression Standardized Predicted Value dengan Regression Studentized Residual, teramati titik-titik data menyebar dengan random di atas maupun di bawah angka nol di sumbu Y, dan tidak berwujud pola spesifik yang jelas misalnya bergelombang, melebar kemudian menyempit, ataupun membentuk garis tertentu. Pola sebaran dengan acak tersebut mengindikasikan varian residual bersifat konstan (homoskedastisitas), maka pada model regresi ini tidak ditemukan adanya gejala heteroskedastisitas. Sehingga, model digunakan dapat

dinyatakan memenuhi salah satu asumsi klasik regresi, sehingga hasil analisis dapat dianggap reliabel dalam menjelaskan hubungan antara variabel bebas dengan variabel dependen.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menggunakan metode durbin watson yang apabila syarat $DU < DW < 4-DU$ terpenuhi, maka disebut bebas autokorelasi. Hasil uji dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.587 ^a	0.344	0.283	0.354376	2.458

Sumber: Data SPSS yang telah diolah, 2025

Pengujian autokorelasi melalui teknik durbin watson. Jika kondisi $DU < DW < 4-DU$ tercapai, sehingga data tidak autokorelasi. Berdasarkan pengujian autokorelasi durbin watson, diidentifikasi $DU < DW < 4-DU = 1.6539 < 2.458 < 2.3461$. Dengan demikian, bisa ditarik konklusi model tersebut tak mengandung autokorelasi, baik positif maupun negatif. Model tersebut memenuhi asumsi klasik autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan pengujian hasil deviasi terhadap asumsi klasik di atas, diketahui bahwa keempat pengujian tersebut telah memenuhi syarat model, sehingga model tersebut dapat digunakan dalam pengujian statistik berikutnya, yaitu regresi linier berganda. Sesudah dilakukan pengujian regresi linier berganda maka hasil yang didapatkan dari pengujian regresi berganda kemudian terlihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error Beta			
(Constant)	9.778	0.465		21.034	0.000
Harga Beras	0.116	0.043	0.452	2.701	0.011
Ketersediaan Beras	0.009	0.007	0.210	1.233	0.226
Produksi Beras	- 0,00000746	0.000	-0.021	-0.141	0.889
R	= 0.587		Adjusted R Square	= 0.283	
R Square	= 0.344		F hit	= 5.594 Sig = 0.003	

Sumber: Data SPSS yang telah diolah, 2025

Hasil estimasi model menunjukkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 9,778 + 0,116X_1 + 0,009X_2 - 0,00000746X_3 + e$$

Dari persamaan regresi diperoleh bahwa faktor-faktor independen (harga beras, ketersediaan beras, dan produksi beras) terhadap faktor dependen (tingkat konsumsi) memiliki arti sebagai berikut:

1. Koefisien harga beras (X_1) sebesar 0,116 artinya jika harga beras naik 1 satuan, maka tingkat konsumsi beras meningkat sebesar 0,116 (dengan asumsi variabel lain konstan).
2. Koefisien ketersediaan beras (X_2) 0,009 artinya jika ketersediaan beras naik 1 satuan, maka menunjukkan tingkat konsumsi beras meningkat sebesar 0,009 (dengan asumsi variabel lain konstan).
3. Koefisien produksi beras (X_3) -0,00000746 bernilai negatif, Koefisien regresi negatif menandakan bahwa peningkatan produksi beras sebesar satu satuan justru diikuti oleh penurunan tingkat konsumsi beras sebesar 0,00000746 satuan.

Uji Parsial (Uji T)

Tabel 5. Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error Beta		
(Constant)	9.778	0.465	21.034	0.000
Harga Beras	0.116	0.043	2.701	0.011
Ketersediaan Beras	0.009	0.007	1.233	0.226
Produksi Beras	- 0,00000746	0.000	-0.141	0.889

Sumber: Data SPSS yang telah diolah, 2025

Berdasarkan tabel 5, maka hasil uji t dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Variabel Harga Beras memiliki nilai signifikansi (Sig.) $0,011 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel harga beras berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat konsumsi beras. Dari nilai ($B = 0,116$) yang bernilai positif, maka setiap terjadinya kenaikan harga beras maka tingkat konsumsi akan naik. Jika harga beras naik 1 Rp maka tingkat konsumsi naik sebesar 1,16 Kg.
- 2) Variabel Ketersediaan Beras memiliki nilai Signifikansi (Sig.) $0,226 > 0,05$. maka dapat disimpulkan bahwa variabel Ketersediaan Beras tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat konsumsi beras. Dari nilai ($B = 0,009$) yang bernilai positif, menunjukkan bahwa setiap ketersediaan beras mengalami peningkatan maka tingkat konsumsi akan mengalami peningkatan. Jika ketersediaan beras naik 1 Kg, maka tingkat konsumsi akan naik sebesar 0,009 Kg.
- 3) Variabel Produksi Beras memiliki nilai signifikansi (Sig.) $0,889 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel produksi beras tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat konsumsi beras. Dari nilai ($B = -0,00000746$) yang bernilai negatif, menunjukkan bahwa peningkatan produksi beras justru diikuti oleh penurunan konsumsi beras. Jika produksi beras mengalami peningkatan sebesar 1 Kg maka tingkat konsumsi akan mengalami penurunan sebesar 0,00000746 Kg.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Tabel 6. Hasil Uji F

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.108	3	0.703	5.594	0.003 ^b
	Residual	4.019	32	0.126		
	Total	6.126	35			

Sumber: Data SPSS yang telah diolah, 2025

Berdasarkan tabel diatas, didapati nilai signifikansi F hitung sejumlah $0,003 < 0,05$. Artinya hipotesis satu (H_1) diterima, yang menyatakan bahwa variabel harga, ketersediaan, dan produksi beras secara bersama-sama mempengaruhi tingkat konsumsi beras masyarakat Gorontalo.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,587	0,344	0,283	0,354376

Sumber: Data SPSS yang telah diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas diperoleh koefisien determinasi (R^2) sejumlah 0,283, dengan menunjukkan (28,3,%) variasi tingkat konsumsi beras bisa dideskripsikan variabel harga beras, ketersediaan beras, produksi beras, sementara 71,7% dipengaruhi variabel lainnya selain model. Variabel-variabel tersebut meliputi preferensi budaya dan konsumen, konsumsi dan harga pangan substitusi, kebijakan pemerintah, tingkat pendapatan, jumlah penduduk, jenis kelamin, dan selera konsumen.

Pengaruh Harga Beras terhadap Tingkat Konsumsi Beras

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa Harga Beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap Konsumsi Beras di Provinsi Gorontalo. Hal ini artinya perubahan harga tidak secara signifikan menurunkan tingkat konsumsi karena masyarakat tetap membutuhkan beras sebagai makanan pokok harian. Bahkan saat harga mengalami kenaikan, masyarakat cenderung tetap membeli dalam jumlah yang sama, atau dalam beberapa kasus, meningkatkan pembelian untuk berjaga-jaga terhadap potensi kenaikan harga lebih lanjut.

Pengaruh Ketersediaan Beras terhadap Tingkat Konsumsi Beras

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ketersediaan Beras berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Konsumsi Beras di Provinsi Gorontalo. Hal ini dapat dilihat bahwa peningkatan jumlah beras yang tersedia di pasaran belum tentu langsung meningkatkan tingkat konsumsi masyarakat. Kondisi ini dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti pola konsumsi rumah tangga yang relatif stabil, keterbatasan daya beli, serta adanya kecenderungan masyarakat untuk menyimpan beras sebagai cadangan, bukan untuk langsung dikonsumsi.

Pengaruh Produksi Beras terhadap Tingkat Konsumsi Beras

Pada Hasil penelitian menunjukkan bahwa Produksi beras berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Konsumsi Beras di Provinsi Gorontalo. Hal ini dapat

dilihat ketika produksi beras meningkat, tingkat konsumsi beras masyarakat justru cenderung menurun. Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya pergeseran preferensi masyarakat terhadap bahan pangan alternatif selain beras, seperti jagung, singkong, atau sagu, serta makanan seperti frozen food juga dapat menjelaskan mengapa peningkatan produksi tidak diikuti oleh peningkatan konsumsi. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan hasil produksi beras dalam jumlah besar tidak secara otomatis meningkatkan konsumsi masyarakat jika tidak diiringi dengan peningkatan permintaan atau perubahan perilaku konsumsi.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa harga beras yang menunjukkan pengaruh signifikan, sedangkan variabel ketersediaan beras dan produksi beras tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara individu. Harga beras terbukti memberikan pengaruh positif terhadap konsumsi, sementara ketersediaan beras memberikan pengaruh positif meskipun tidak signifikan, dan produksi beras menunjukkan arah pengaruh yang negatif. Meskipun tidak semua variabel signifikan secara parsial, hasil uji F membuktikan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap konsumsi beras di Provinsi Gorontalo.

Saran

1. Optimalisasi produksi beras perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan cara memberikan dukungan kepada petani, seperti bantuan benih unggul, sarana produksi, serta pelatihan dan penyuluhan pertanian modern. Serta peningkatan distribusi beras harus dipastikan merata hingga wilayah pedesaan, agar ketersediaan beras tidak hanya cukup secara agregat, tetapi juga secara merata. Pemerintah diharapkan terus mendorong diversifikasi pangan lokal, khususnya bagi kelompok masyarakat yang mulai mengalami pergeseran pola konsumsi seiring meningkatnya pendapatan.
2. Bagi penelitian selanjutnya disarankan menambah variabel lain yang juga dapat memengaruhi konsumsi beras di Provinsi Gorontalo, seperti preferensi budaya dan konsumen, konsumsi dan harga pangan substitusi, kebijakan pemerintah, tingkat pendapatan, jumlah penduduk, jenis kelamin, dan selera konsumen. Serta dapat melakukan penelitian pada objek yang berbeda, sehingga hasil penelitian dapat lebih digeneralisasi.

Referensi :

- Abdullah, F., Imran, S., & Rauf, A. (2022). Analisis Ketersediaan Beras Di Kabupaten Gorontalo Selang Tahun 2021-2030. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(3), 187-197. <https://doi.org/10.37046/agr.v6i3.16138>
- Asih, Halid, A., & Imran, S. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Beras di Kota Gorontalo. *Agrinesia*, 5(2), 101-109.
- Bimantara, Y., Novita, D., & Jaelani. (2022). Pengaruh Harga, Desain Produk Dan Gaya Hidup Terhadap Keputusan Pembelian. *Journal Strategy of Management and Accounting Through Research and Technology*, 1(2), 27-36.
- Fardhani, A. A., Simanjuntak, D. I. N., & Wanto, A. (2018). Prediksi Harga Eceran Beras Di Pasar Tradisional Di 33 Kota Di Indonesia Menggunakan Algoritma Backpropagation. *Jurnal Infomedia*, 3(1). <https://doi.org/10.30811/jim.v3i1.625>
- Pontoh, R., Wim Palar, S., Maramis, M. T. B., Dan Bisnis, E., Ilmu, J., & Pembangunan, E. (2016). Permintaan Dan Penawaran Beras Di Indonesia (Pada Tahun 2003 - Tahun 2013) RICE DEMAND AND SUPPLY IN INDONESIA (IN THE YEAR 2003 - YEAR 2013) Raysitho. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(04), 833-844.
- Pusvita, E., & Asroh, A. (2022). Rice Food Security Strategy in of Covid 19 Era East Oku Regency , Indonesia. ... and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal), 30093-30105.